

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu komponen dari sistem pendidikan adalah kurikulum. Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan model tematik terpadu, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik.

Fogarty (1991) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang terintegrasi dengan tema untuk menjaring materi yang saling terkait dari muatan pelajaran, tema-tema tersebut harus subur artinya tema tersebut mengundang banyak konsep dari berbagai bidang studi. Arend (dalam Ngurah, 2016:3) menjelaskan bahwa model tematik ini dilaksanakan di kelas-kelas rendah karena pola belajar dan pola pikir anak usia SD pada umumnya masih bersumber pada segala sesuatu yang bersifat konkret.

Dalam model pembelajaran tematik terpadu, unsur sosial budaya tidak bisa dilepaskan dalam merancang sebuah pembelajaran di sekolah. Seperti yang disampaikan Sasmitatias (2018:59) *“Local culture is understood as local thought which is wise, full of wisdom, good values, rooted, and followed by many people”* dan juga telah disampaikan oleh Utaminingsih (2018:80) *“Advice on local advantages should be dug deeper and utilized for the learning process, in addition to understanding material, the insertion of local advantages in the learning process is also able to help raise the next generation against the love for the motherland”*.

Pendekatan Saintifik sebagaimana dimaksud Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 meliputi lima pengalaman belajar, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Dalam implementasi Kurikulum 2013, peserta didik tidak mempelajari tiap mata pelajaran secara terpisah, melainkan secara tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu adalah sistem pembelajaran yang mengintegrasikan komponen dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam satu tema. Tema yang dipilih adalah berkenaan dengan

alam dan kehidupan manusia. Keberhasilan dalam pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam merencanakan dan menentukan tujuan belajar peserta didik melalui penggunaan bahan ajar. Guru dapat mengembangkan bahan ajar menjadi lebih sempurna sesuai dengan kondisi lingkungan tempat mengajarnya.

Modul Pembelajaran Tematik merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Modul Pembelajaran Tematik diperlukan sebagai pedoman beraktivitas dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, guru diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar dengan memerhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Pendidikan yang relevan harus menghargai dan mengembangkan keutamaan lokal, nilai-nilai yang didapat dalam suatu masyarakat dapat menjadi panduan dalam mendesain pendidikan karakter.

Sekolah harus memahami budaya daerah setempat sehingga dapat menanamkan berbagai macam nilai kearifan lokal pada setiap individu sebagai warisan budaya daerah setempat. Salah satu caranya adalah mengenalkan wisata lokal melalui Modul Pembelajaran Tematik berbasis kearifan lokal. Hal itu dikarenakan wisata lokal berpengaruh pada aspek pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN 2 Dadapan Kecamatan Sedan pada tanggal 29 Juli 2019, diketahui bahwa dalam pembelajaran peserta didik kurang terdorong untuk mengetahui dan mengembangkan potensi yang ada di alam sekitar tempat tinggalnya. Mereka hanya memahami konsep-konsep dengan cara menghafal materi yang ada di buku ajar. Penyampaian materi masih terpaku pada buku ajar. Untuk itu, pendidik mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi yang ditemui di lapangan serta mampu mengangkat kearifan lokal sehingga peserta didik dapat mengenal dan memahami kearifan lokal yang ada di Kabupaten Rembang, khususnya lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik.

Mengkaji permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengembangkan bahan ajar berbasis lokal berupa Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Bahan ajar yang digunakan sebagai sumber belajar masih sebatas Buku Siswa dan Buku Guru;
2. Penyampaian materi masih terpaku pada buku ajar;
3. Belum adanya pengembangan bahan ajar yang dapat mengembangkan potensi peserta didik;
4. Pendidik belum mengembangkan bahan ajar;
5. Belum ada pengembangan bahan ajar tematik SD yang berwawasan kearifan lokal daerah setempat sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya kearifan lokal yang ada di daerah sekitar peserta didik.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bahan ajar yang digunakan sebagai sumber belajar masih sebatas buku Buku Siswa dan Buku Guru;
2. Proses pembelajaran berpusat pada guru;
3. Belum adanya pengembangan bahan ajar yang dapat mengembangkan potensi peserta didik;
4. Pendidik belum mengembangkan bahan ajar;
5. Belum ada pengembangan bahan ajar tematik SD yang berwawasan kearifan lokal daerah setempat sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya kearifan lokal yang ada di daerah sekitar peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan Modul Pembelajaran Tematik berbasis kearifan lokal yang layak bagi peserta didik kelas V SD?

2. Bagaimanakah pengembangan Modul Pembelajaran Tematik berbasis kearifan lokal yang efektif terhadap pengenalan budaya peserta didik kelas V SD?
3. Bagaimana keefektifan Modul Pembelajaran Tematik berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tematik kelas V sekolah dasar di Kabupaten Rembang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kebutuhan Modul Pembelajaran Tematik berbasis kearifan lokal yang layak bagi peserta didik kelas V SD;
2. Mendesain pengembangan Modul Pembelajaran Tematik berbasis kearifan lokal yang efektif terhadap pengenalan budaya peserta didik kelas V SD;
3. Mengetahui keefektifan Modul Pembelajaran Tematik berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tematik kelas V sekolah dasar di Kabupaten Rembang.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Peserta didik
Menambah pengetahuan, pengalaman, dan motivasi peserta didik terhadap lingkungan sekitar mereka sehingga mampu melestarikan budaya kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing.
2. Pendidik
Sebagai motivasi untuk mengembangkan Modul Pembelajaran Tematik dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran.
3. Sekolah
Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga memiliki output yang berkualitas dan kompetitif.
4. Peneliti
Menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan tentang penelitian pengembangan dan pengembangan Modul Pembelajaran Tematik.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk pengembangan yang akan dihasilkan berupa modul peserta didik

tema 1 “Organ Gerak Hewan dan Manusia” kelas V Sekolah Dasar yang berbasis kearifan lokal untuk pengenalan budaya Sedan Rembang dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Desain

a. Ukuran Buku

Dengan memperhatikan kepraktisan penggunaan, jenis informasi yang disampaikan, sasaran pembaca, kesukaan pembaca, biaya produksi, dan efisiensi penggunaan bahan produksi seperti kertas dan tinta. Ukuran buku yang digunakan adalah A4 (21 cm x 29,7 cm).

b. Ukuran huruf

Ukuran huruf adalah 12 point. Ukuran judul 24 point dan subjudul 22 point.

c. Bentuk Huruf:

- 1) bentuk huruf menggunakan jenis huruf Arial, ukuran 12.
- 2) Menggunakan perbandingan huruf yang berbeda antara judul dan isi naskah.

2. Deskripsi Bahasa

Deskripsi bahasa buku ajar ini (1) memilih kata-kata yang sederhana, (2) tidak menggunakan kata-kata asing, (3) tidak menggunakan kata-kata yang jorok, dan (4) menggunakan kata-kata yang komunikatif.

3. Deskripsi Isi

Penyajian modul pembelajaran tematik ini terdiri atas (1) pendahuluan, (2) isi modul, dan (3) penutup.

- a. Pendahuluan: Meliputi kata pengantar, panduan untuk pendamping, petunjuk penggunaan modul, kompetensi inti
- b. Isi modul meliputi: kompetensi dasar, pembelajaran 1 s.d 6 pada masing-masing subtema, evaluasi masing-masing subtema
- c. Penutup.